

# ANALISIS PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA WARGA BELAJAR KESETARAAN PAKET C DI SKB NEGERI 2 SAMARINDA

Aria Pratama<sup>1</sup>, A. Ismail Lukman<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>  
Universitas Mulawarman <sup>1,2,3</sup>  
Email: ariaprtma@gmail.com

## Abstract

This research focuses on 1) identifying the factors contributing to school dropout among learners in the C package at SKB Negeri 2 Samarinda, 2) understanding the patterns of interaction and social behavior among learners in the C package at SKB Negeri 2 Samarinda. The equivalency education in the C package at SKB Negeri 2 Samarinda integrates 146 learners. The research employs a descriptive qualitative method using observational studies, documentation studies, and interviews. The study is expected to yield 1) the reasons for school dropout among learners in the equivalency education C package at SKB Negeri 2 Samarinda and 2) patterns of interaction and social behavior among learners in the equivalency education C package at SKB Negeri 2 Samarinda. The informants involved in this study include the headmaster of SKB Negeri 2 Samarinda, C package tutors at SKB Negeri 2 Samarinda, and learners at SKB Negeri 2 Samarinda. It is hoped that this will serve as a guide in addressing school dropout issues. The results of this research indicate that the reasons for school dropout among learners in the C package are divided into two factors: internal and external. Internal factors include low interest and motivation for learning from within the learners themselves, while external factors include poor economic conditions and unfavorable environmental conditions for the learners. In terms of interaction patterns and social behavior, there is a positive change with a supportive learning process and disciplined, active learners

**Keywords:** School Dropout; Learners; Package C

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang 1) faktor – faktor anak putus sekolah pada warga belajar paket C di SKB Negeri 2 Samarinda, 2) pola interaksi dan perilaku sosial pada warga belajar paket C di SKB Negeri 2 Samarinda. Pendidikan kesetaraan paket C di SKB Negeri 2 Samarinda mengintegrasikan 146 warga belajar. Yang akan dilibatkan dengan sistem penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi observasi, studi dokumentasi, serta studi wawancara maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan 1) Penyebab putus sekolah pada warga belajar Pendidikan kesetaraan paket C di SKB Negeri 2 Samarinda 2) pola interaksi dan perilaku sosial warga belajar kesetaraan paket C SKB Negeri 2 Samarinda. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah SKB Negeri 2 Samarinda, tutor paket C SKB Negeri 2 Samarinda, Warga belajar SKB Negeri 2 Samarinda. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan permasalahan putus sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan putus sekolah pada warga belajar paket C terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal artinya minat dan motivasi belajar anak yang rendah dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi yang buruk, dan keadaan lingkungan anak yang buruk. Pada pola interaksi dan perilaku sosial menunjukkan perubahan yang positif dengan proses pembelajaran yang supportif serta warga belajar yang disiplin dan aktif.

**Kata Kunci:** Anak Putus Sekolah, Warga Belajar, Paket C

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia, sehingga manusia menjadikan Pendidikan sebagai kebutuhan dasar. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia kearah yang lebih baik, Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembankan sikap, kecerdasan intelektualnya agar

menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. (Ismanto, 2020). Hal ini sejalan karena dengan Pendidikan seseorang dikelola untuk menjadi insan memiliki intelektual dan berkarakter. Melalui Pendidikan seseorang diberikan proses untuk membuat diri menjadi lebih berkualitas melalui pengajaran moral, kepribadian diri, pencerdasan dalam bentuk materi pelajaran, hingga keterampilan yang relevan dengan keadaan. Atas hal

dasar kebermanfaatn Pendidikan tersebut maka manusia sadar akan pentingnya Pendidikan untuk mempersiapkan individu menuju masa depan yang lebih baik.

Dalam definisi sempit Pendidikan, menurut Mudyahardjo (2013 : 4) dalam Triwiyanto (2014 : 23) Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka. Mengingat pentingnya Pendidikan formal sebagai hak individu tersebut, pemerintah mewajibkan sekolah Hal tersebut terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertuan pada pasal 34, disebutkan bahwa; (1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut pemerintah Indonesia memberikan kewajiban untuk bersekolah selama 12 tahun.

Namun permasalahan yang terjadi, kewajiban mengenyam Pendidikan selama 12 tahun tersebut tidak terealisasi dengan baik, mcvmenurut data Badan Pusat Statistika pasa tahun 2022, 22,52% anak putus sekolah SMA/ Sederajat, 21,47% anak putus sekolah SMP/Sederajat, dan 0,71% anak putus SD/Sederajat. Data tersebut memberikan gambaran bahwa masih tingginya angka individu yang putus sekolah dan tidak menempuh Pendidikan, perbedaan latar belakang anak dan keluarga menjadi penyebab internal dan eksternal individu putus sekolah. Menurut (Shandopa, 2019) Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan

faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Putus sekolah menjadi permasalahan yang marak dan mengakar sehingga perlu dianalisa mengenai penyebabnya. Sebagai pengganti dari Pendidikan Formal yaitu Pendidikan Nonformal dalam bentuk Lembaga Sanggar Kegiatan Belajar menjadi wadah Pendidikan individu yang setelah bertahun-tahun putus sekolah demi kembali mendapatkan ijazah dan ilmu Pendidikan. Sanggar Kegiatan Belajar adalah satuan penyelenggara Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) yang didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota sebagai badan hukum pendidikan pemerintah, yang memiliki tugas dan fungsi merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan, mengevaluasi, membina, mengendalikan mutu, dan penyelenggara percontohan dan layanan program PNFI yang inovatif. Dalam Permendikbud Nomor 4 tahun 2016 Tentang Pedoman Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar Menjadi Satuan Pendidikan Nonformal, di sebutkan bahwa Sangsgar Kegiatan Belajar atau sebutan lainnya disebut SKB adalah unit pelaksana teknis daerah kabupaten/kota. Unit Pelaksana Teknis Daerah selanjutnya disebut UPTD adalah unsur pelaksana tugas teknis pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Menurut Peraturan Dirjen PAUD dan Dimas Nomor 1453 tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Satuan Pendidikan Non-formal Sanggar Kegiatan Belajar di jelaskan bahwa, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai satuan pendidikan nonformal sejenis. Artinya, SKB merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program Pendidikan Nonformal. Dalam menjadi wadah penyedia layanan

belajar nonformal kesetaraan paket C, SKB selalu menjadi tempat belajar individu yang putus sekolah.

Tingginya data warga belajar kesetaraan paket C di SKB artinya belajar beriringan dengan tingginya angka putus sekolah, seperti yang terjadi di SKB Negeri 2 Samarinda, dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat 233 warga belajar dengan rincian 159 laki-laki dan 74 perempuan. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya data untuk Pendidikan Nonformal dijadikan wadah pengganti Pendidikan Formal, tetapi perlu dicari penyebabnya demi mengatasi masalah putus sekolah yang mengakar sehingga dapat menganalisa pola perilaku warga belajar. Atas hal itu membuat peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Penyebab Putus Sekolah pada warga belajar kesetaraan Paket C SKB Negeri 2 Samarinda".

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian yang dipilih untuk mengkaji penelitian ini adalah dengan memakai pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian dengan cara mengungkap situasi sosial lalu mendeskripsikannya sesuai dengan kenyataan yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Triatna (2013) bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci analisis penyebab putus sekolah pada warga belajar kesetaraan paket C di SKB Negeri 2 Samarinda.

Tempat atau lokasi melakukan penelitian di warga belajar kesetaraan paket C di SKB Negeri 2 Samarinda. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri, di mana data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data

kualitatif adalah data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, transkrip interview mendalam, dan dokumen-dokumen terkait berupa data tulisan dan gambar ataupun perilaku, dan tidak dituangkan berupa bilangan atau angka statistik. Data kualitatif tidak terlepas dengan menggunakan teknis analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung maka dibutuhkanlah sebuah sumber data. Data hal serupa diungkapkan oleh Arikunto dalam (Apriadi, 2013) bahwa sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh berupa gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian, karena dari para informan inilah didapatkan aspek-aspek yang menjadi kajian untuk diteliti.

Data ini bisa di cari kepada para warga belajar paket C di SKB Negeri 2 Samarinda untuk mendapatkan sampel terlebih dahulu. Data primer di dapat melalui proses wawancara kepada 8 Warga Belajar Paket C SKB Negeri 2 Samarinda. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang maksimal, maka penulis dibantu dengan teknik di bawah ini. Agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang tepat yang cocok dengan kebutuhan penelitian. Hal serupa diungkapkan oleh (Sugiyono, 2016) Teknik Pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini langkah yang & wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hal serupa diungkapkan oleh Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2015) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis sebagai berikut : Reduksi Data, Penyajian Data,

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

Jika semua data sudah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti selanjutnya melakukan uji keabsahan, uji keabsahan melingkupi penarikan kesimpulan data yang terdapat di lapangan. Data dikumpulkan dan dilakukan *crossing data*, agar menemukan kesimpulan. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam berbagai karya Norman K. Denkin yang dikutip Rahardjo (2012) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal yaitu: (1) Triangulasi Metode, (2) Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) Triangulasi sumber data, dan (4) Triangulasi *tearing*. Berdasarkan empat hal tersebut peneliti menggunakan Triangulasi Metode dan Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilah dan dipilih dan disajikan dalam bentuk *table matriks*. Data dari sumber yang berbeda di deskripsikan, dikategorisasikan, man pandangan yang sama, n berbeda, dan mana yang lebih spesifik.

Dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan reliabilitas yaitu adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten. . Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Anak Putus Sekolah pada Warga Belajar Paket C di SKB Negeri 2 Samarinda

Faktor Internal, Faktor yang ada di dalam dalam diri, tumbuh melalui proses Faktor internal tumbuh dari

akumulasi perasaan, dan aktivitas keseharian sehingga memengaruhi minat individu. Minat belajar sangat mempengaruhi individu untuk terus belajar, minat akan menjadi motivasi belajar anak, karena jika tidak ada keinginan anak dalam bersekolah maka anak akan sulit untuk pergi ke sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mengikuti seluruh proses pembelajaran. Minat belajar akan tumbuh dari perlakuan positif terhadap anak di dalam maupun di luar sekolah, sayangnya hal ini sering diabaikan oleh orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Faktor Eksternal, Faktor eksternal adalah keadaan yang berada di luar kendali individu tapi mengarahkan individu dalam mengambil keputusan. Kondisi Ekonomi, Mengambil keputusan untuk berhenti putus sekolah karena faktor ekonomi terjadi dikarenakan anak harus dituntut memenuhi kebutuhan biaya sehari-hari, baik untuk hidup diri sendiri maupun untuk keluarga, sehingga anak harus meluangkan waktunya untuk bekerja dan mengorbankan sekolah. Hal ini terjadi karena tidak semua anak mendapatkan akses terhadap bantuan pemerintah yang sama, bahkan tidak semua mendapatkan nafkah yang cukup dari orang tua, baik karena orang tua yang sakit atau faktor lain. Maka dari itu, anak harus bertahan hidup memenuhi biaya kehidupan.

Namun, juga terdapat fakta lain dari segi faktor ekonomi, yaitu fenomena anak tidak bekerja tetapi tidak memiliki biaya untuk melanjutkan persekolahan, hal ini miris mengingat pemerintah seharusnya menjadi aktor yang memberikan pelayanan Pendidikan wajib 12 tahun yang merata kepada semua individu, tetapi faktanya masih ada anak yang harus putus sekolah karena minimnya akses terhadap bantuan pemerintah, sehingga terhambat oleh faktor ekonomi untuk melanjutkan sekolah.

Keadaan Lingkungan, Keadaan lingkungan warga belajar SKB menghasilkan keadaan yang menuntut mereka putus sekolah, proses yang terjadi adalah lingkungan yang merupakan tempat individu dalam menghabiskan waktu sehari-hari membentuk diskusi yang tertanam di dalam pikiran, sehingga apapun yang terjadi di

dalam lingkungan akan mengarahkan pikiran individu dalam mengambil keputusan, termasuk di dalam pengambilan keputusan putus sekolah.

Keadaan lingkungan yang supportif dan positif akan mendukung anak untuk mencari tahu dan belajar lebih banyak tentang sekolah dan di dalam sekolah, sedangkan jika lingkungan menjadi negatif maka akan timbul kemalasan dan ketidaktahuan anak tentang persekolahan dan proses pembelajaran di sekolah, maka dari itu masih didapati fenomena putus sekolah karena kurangnya pengetahuan tentang sekolah. Lingkungan keluarga dan pertemanan di luar sekolah juga berdampak tentang keadaan anak ketika bersekolah, jika anak di pengaruhi banyak hal negatif yang tidak mendukung semangat belajar, sehingga anak akan lebih cenderung menghindari proses pembelajaran, seperti terjebak pada kenakalan remaja karena ajakan teman hingga kecanduan dan memutuskan berhenti sekolah.

Hal ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh (Shandopa, 2019) Hipotesa mengenai faktor putus sekolah, yang berlandaskan dengan pendapat (Shandopa, 2019) Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Berdasarkan penjelasan Shandopa tersebut bahwa anak putus sekolah terbagi menjadi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan dan keadaan anak, kemudian membentuk keinginan belajar anak berdasarkan motivasi yang dimiliki anak untuk bersekolah dan semangat dalam menempuh

Pendidikan di sekolah, jika motivasi tersebut mengalami penurunan karena rendahnya daya serap anak, kemampuan bersosialisasi yang rendah, atau factor lain maka anak memiliki potensi yang tinggi untuk memutuskan berhenti sekolah. Sedangkan, Faktor eksternal adalah lingkungan yang berdampak kepada individu, seperti kemampuan ekonomi anak dan keluarga sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah, serta lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.

Pola Interaksi dan Perilaku Sosial Warga Belajar Berdasarkan berbagai hal yang didapatkan oleh penulis bahwa warga belajar paket C di SKB Negeri 2 Samarinda belajar dengan sangat supportif, dan disiplin selama masa pembelajaran, dimana mereka mengerjakan tugas dan datang dengan tepat waktu, lalu memberikan konfirmasi jika terdapat halangan. Warga belajar juga saling bantu membantu dan mengingatkan selama proses pembelajaran, dan aktif selama proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan salah satu teori George Ritzer (2014 : 73) yang menjelaskan teori perilaku sosial yaitu teori Behavior Sosiologi Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah.

Hal yang dibuktikan ialah tidak ada sesuatu bahkan satupun tingkah laku dan pola interaksi yang dapat melekat yang menimbulkan ganjaran. Ketika warga belajar diperhatikan dan diperlakukan dengan pola ajar yang

sama dengan metode digabung di satu tempat dengan rekan yang memiliki pengalaman yang sama, salah satunya di Sanggar Kegiatan Belajar, maka perilaku negatif dapat berubah menjadi positif dengan pola ajar yang tepat yaitu menyesuaikan pendekatan lebih perlahan-lahan dalam mengajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui studi wawancara, studi observasi, serta studi dokumentasi. Faktor penyebab anak putus pada warga belajar paket C di SKB Negeri 2 Samarinda dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berdasarkan rendahnya minat belajar individu di sekolah, sedangkan faktor eksternal berarti keadaan lingkungan individu tidak mendukung untuk lanjut bersekolah, serta keadaan ekonomi yang menuntut individu untuk putus sekolah. Dari berbagai faktor tersebut, peneliti juga menemukan bahwa beberapa faktor tersebut tidak membuat individu bermalas-malasan belajar di SKB Negeri 2 Samarinda, hal itu membentuk pola interaksi yang baik. Disiplin dan saling mengingatkan adalah pola interaksi yang terbentuk di dalam proses pembelajaran di SKB Negeri 2 Samarinda.

## DAFTAR PUSTAKA

- FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Indonesia. PT. Imperial Bhakti Utama
- Gunawan. 2011. Remaja dan Permasalahannya. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Kintamani, I., & Hermawan, D. 2012. the Performance of Equality Education As a Type of Non Formal Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 65–84. <https://media.neliti.com/media/publications/11864-none-884b9bb1.pdf>
- Liansyah, Riva'ie, W., & Rustiyarso. 2014. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan SD di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7), 1–9.
- Mahdani, R. et. al. 2016. Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *IV(2)*, 184–193.
- Nila, I. 2020. Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Penelitian*, 1–23.
- Nisrima, S., et. al. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Pembinaan Dan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, 1(1), 192–204.
- Sandhopa, L. 2019. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. 1–87.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R., & Pangesti, I. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340 <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Triwiyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Indonesia. PT Bumi Aksara
- Wid'aini, A. L. 2021. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020/2021. 6.
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik. Jakarta: Indonesia. Kencana.